

FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN MARIA MONTESSORI

Khafid Islahul Ula

khafidislahulula@gmail.com

M. Sugeng Sholehuddin

m.sugeng.s@uingusdur.ac.id

Abdul Khobir

abdul.khobir@uingusdur.ac.id

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

ABSTRAK

Filsafat pendidikan dapat dikatakan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang mendasar dalam pendidikan, seperti dalam menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, manusia, masyarakat, dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri. Namun, ada sementara kalangan, filosof, atau negara seperti Amerika Serikat, yang meletakkan filsafat pendidikan atas dasar pengkajian beberapa aliran filsafat tertentu, seperti pragmatisme, realisme, idealisme, dan eksistensialisme, lalu dikaji bagaimana konsekuensi dan implikasi dalam dunia pendidikan. Artikel ini membahas tentang konsep pendidikan yang diusung oleh Maria Montessori, dimana beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan Barat yang mendedikasikan hidupnya untuk mendalami dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan anak-anak. Teori-teori pendidikan Barat seringkali mengesampingkan nilai-nilai Islam dan memunculkan kesan bahwa perintis keilmuan pendidikan berasal dari Barat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari tokoh-tokoh pendidikan Barat dan memahami konsep-konsep dasar ilmu pendidikan agar dapat mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan sekarang.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Maria Montessori*

ABSTRACT

Educational philosophy can be said to be able to solve fundamental problems in education, such as determining educational goals, curriculum, learning methods, humans, society and culture which cannot be separated from the world of education itself. However, there are some groups, philosophers, or countries such as the United States, who base their educational philosophy on the basis of studying certain philosophical schools, such as pragmatism, realism, idealism, and existentialism, and then examine the consequences and implications in the world of education. This article discusses the concept of education promoted by Maria Montessori, where she was one of the Western educational figures who dedicated her life to exploring the world of education, especially in children's education. Western educational theories often ignore Islamic values and give the impression that the pioneers of educational science came from the West. Therefore, it is important for us to study Western educational figures and understand the basic concepts of educational science in order to develop Islamic education that is relevant to current needs.

Keywords: *Philosophy Education, Maria Montessori*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangannya, pendidikan selalu mengalami perubahan-perubahan paradigmatis, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan-perubahan paradigma filsafat pendidikan yang melandasi setiap paradigma pendidikan yang ada.

Perubahan itu sendiri berimplikasi tidak saja pada tataran konseptual yang bersifat teoritis, tetapi juga pada tingkat praktis.

Filsafat pendidikan dapat dikatakan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang mendasar dalam pendidikan, seperti dalam menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, manusia, masyarakat, dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri. Namun, ada sementara kalangan, filosof, atau negara seperti Amerika Serikat, yang meletakkan filsafat pendidikan atas dasar pengkajian beberapa aliran filsafat tertentu, seperti pragmatisme, realisme, idealisme, dan eksistensialisme, lalu dikaji bagaimana konsekuensi dan implikasi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aliran filsafat yang melandasinya.

Filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Pada faktanya, konsep filsafat pendidikan tidak hanya diambil dari Barat, namun Islam juga memiliki konsep filsafat pendidikan. Baik Filsafat Pendidikan Barat maupun filsafat pendidikan Islam, keduanya memiliki andil sebagai acuan pelaksanaan di dunia pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam perkembangan masyarakat dan peradaban manusia. Studi tentang tokoh pendidikan Barat memiliki nilai yang signifikan dalam memahami perkembangan pendidikan global. Para tokoh ini telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam merumuskan teori-teori pendidikan, praktik-praktik pembelajaran, dan nilai-nilai yang menjadi landasan sistem pendidikan di seluruh dunia. Dalam makalah ini, kami akan mengulas sejumlah tokoh pendidikan Barat yang memiliki pengaruh mendalam dalam perkembangan pendidikan global.

Pendidikan Barat telah menjadi salah satu sistem pendidikan yang paling berpengaruh di dunia. Tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah pendidikan Barat telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan prinsip-prinsip dan ide-ide yang menjadi dasar sistem pendidikan modern.

Pendidikan Barat telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan dunia pendidikan. Tokoh-tokoh pendidikan Barat seperti John Dewey, Maria Montessori dan lain-lain telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan teori-teori pendidikan modern. Namun, pengaruh Barat dalam dunia pendidikan juga menimbulkan tantangan bagi pendidikan Islam. Teori-teori pendidikan Barat seringkali mengesampingkan nilai-nilai Islam dan memunculkan kesan bahwa perintis keilmuan pendidikan berasal dari Barat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari tokoh-tokoh pendidikan Barat dan memahami konsep-konsep dasar ilmu pendidikan agar dapat mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Paradigma ini sesuai dengan yang digunakan karena hendak menelaah persoalan atas suatu fenomena secara mendalam serta memberikan gambaran yang bersifat solutif atas suatu kejadian yang terjadi pada kehidupan nyata (Richard Oliver, 2021). Berdasarkan tempat penelitian, kajian ini termasuk penelitian kepustakaan atau library research dengan karakteristik berupa data dokumen dan literatur (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021). Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal ilmiah dan buku teks yang memuat pemikiran pendidikan Islam. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan dikritisi dengan perkembangan zaman sekarang.

BIOGRAFI MARIA MONTESSORI

Maria Montessori lahir pada tanggal 31 Agustus 1870 di Chiaravalle sebuah kota kecil yang berada di provinsi Ancona Italia. Montessori merupakan anak dari Alessandro Montessori dan Renilde Stoppani Kramer (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c). Pada tahun 1875 Montessori dan keluarganya pindah ke Roma. Kota Abadi dan ibukota Italia. Sebagai anggota kelas menengah, Montessori dapat melanjutkan Pendidikan dasarnya. Ayahnya mengakui bahwa dalam bidang akademiknya Montessori unggul dalam pelajaran matematika. Namun Maria menunjukkan kemandiriannya ingin memasuki sekolah menengah teknik (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Pada tahun 1883, Maria sekolah teknik di Regia Scuola Technica Michelangelo Buonarroti. Setelah menyelesaikan studinya di Scuola Technica, Maria kemudian melanjutkan sekolahnya di Regio Istituto Technico Leonardo da Vinci, ia mempelajari mata pelajaran teknik. Pada tahun 1890 Maria memilih untuk meninggalkan studinya dan pindah ke studi kedokteran. Awalnya Maria ditolak di fakultas kedokteran, fakultas yang mahasiswanya lebih banyak kaum laki-laki. Namun berkat kegigihannya Maria diterima di Universitas Roma pada tahun 1890 sebagai mahasiswa fisika, matematika, dan ilmu alam. Dengan mendapat nilai delapan dari sepuluh poin Maria lulus ujian diploma di licenza pada tahun 1892. Sehingga dapat memenuhi syarat akademis untuk memulai studi kedokteran, anatomi, patologi, dan kerja klinis yang sebenarnya Kramer (Montessori:2004). Selama dua tahun terakhir belajar di fakultas kedokteran, Maria belajar pediatri di Children's Pediatric Hospital. Pada tahun 1896 Maria lulus dari fakultas kedokteran dengan mendapat gelar Doctor Of Medicine dan menjadi wanita pertama Italia yang lulus kedokteran. Dokter berusia 26 tahun itu menerima posisi bekerja di rumah sakit San Giovanni.

Montessori merupakan salah satu anggota dari Kongres Wanita di Berlin tahun 1896. Ia menjadi anggota gerakan perempuan Eropa yang ikut serta berperan berjuang menegakkan hak perempuan. Permasalahan mengenai status sosial yang ingin ditingkatkan serta ekonominya wanita dinyatakan dalam pidato Montessori. Melek

huruf dalam lingkungan kemiskinan dan menjadi reformasi pendidikan serta menuntut upah yang sama yang di inginkan kaum perempuan menurut Montessori Freire (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Montessori ingin belajar tentang psikologis. Montessori ingin mengetahui penyebab dan penyembuhan penyakit manusia, terutama penyakit mental. Untuk meneliti tesisnya "Sumbangan Klinis untuk Studi Delusi Penganiayaan.", di Clinica Psichiatrica dari Universitas Roma ia rela menjadi seorang asisten. Penelitiannya yang membuatnya terdorong pada pendidikan anak usia dini. Montessori berbicara di Kongres Pedagogik di Turin pada bulan Desember 1898 bahwa ia meyakini anak yang cacat mental merupakan masalah pedagogik bukan masalah medis. Menurut Montessori anak yang cacat mental harus mendapatkan pendidikan khusus, dan dibantu oleh guru yang khusus pula. Tahun 1900 Montessori dan Dr. Giuseppe Montessano membuka sekolah Scuola Magistrale Ortofrenica, Sekolah Orthophrenic. Yaitu sekolah untuk melatih anak-anak yang tunarungu dan kurang mental oleh para gurunya disana. Montessori memimpin sekolah ini selama dua tahun. Dan Montessori melakukan penelitian pendidikan bagi anak yang cacat mental. Melalui penelitiannya Montessori meyakini bahwa metode yang digunakan untuk anak cacat mental dapat digunakan pada anak-anak yang normal. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c). Melalui metode-metode yang dilakukan pada anak cacat mental Montessori meyakini bahwa menerapkan metode pada anak yang normal dapat mengembangkan dan membebaskan anak untuk menunjukkan kepribadiannya Montessori (Elytasari, 2017 : 63).

Montessori memperluas bidang antropologi fisiologis ke pendidikan. Dia berpendapat bahwa proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh pertimbangan antropologis anak didiknya dan orang tuanya. Montessori melakukan pengukuran tinggi badan pada anak baik dengan posisi duduk maupun berdiri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan pada anak Montessori (Irsad, 2017: 54). Pengukuran tinggi badan, berat badan, kepala, panggul dan anggota badan anak-anak secara khusus ditekankan sangat penting. Pengukuran ini harus dicatat sistematis dan untuk menggeneralisasikan strategi pendidikan Kramer (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c)

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT MARIA MONTESORI

Edoardo Talamo meminta Montessori mendirikan sebuah sekolah untuk membantu masyarakat miskin, tempatnya di sebuah desa kumuh di Roma. Sekolah ini di jadikan tempat penitipan anak-anak ketika orang tuanya sedang bekerja. Casadei Bambini atau disebut juga "Rumah Anak-anak" adalah nama sekolahnya. Sekolah ini menjadi sekolah pertama yang didirikan Montessori yang berada di San Lorenzo dengan lingkungan miskin di Roma. Casa dei bambini adalah sekolah bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan kegiatannya Montessori (1914a : 9). Lima puluh

orang anak dengan rentang usia 3 tahun sampai 7 tahun menjadi murid pertama Montessori dengan orang tua anak yang kebanyakan tinggal di rumah kecil. Prinsip pedagogi ilmiah ditawarkan untuk pendidikan di sekolah baru itu. Lingkungan yang terstruktur dan teratur merupakan salah satu prinsip pedagogis Montessori. Montessori mengatakan bahwa jika anak ke sekolah harus berpakaian rapi. Montessori menyebut guru dengan kata 'sutradara'. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Kurikulum yang digunakan oleh Casa dei Bambini adalah kurikulum berdasarkan konsep Montessori yaitu disebut "periode sensitif". Yang menekankan perkembangan anak itu merupakan periode yang sangat penting. Pelatihan sensorik, motorik, bahasa dan sosial anak dapat diberikan pada masa periode sensitif ini, karena pada masa ini anak memiliki kesiapan tinggi untuk pembelajaran seperti pelatihan tersebut. selama masa peka anak harus diberikan alat permainan untuk membantu perkembangan potensi anak Musyrofah (2017 : 108). Selama masa peka tersebut Montessori menyediakan bahan dan alat didaktik untuk anak-anak agar anak dapat memilih sendiri dan mengoreksi diri sendiri. Melalui ini anak-anak akan memilih kegiatannya sendiri sehingga memotivasi diri sendiri. Guru hanya tinggal membimbing muridnya. Dengan materi pendidikan yang dapat mengoreksi diri.

Montessori berkeyakinan bahwa anak-anak akan menyadari kesalahannya sendiri sehingga mendorong anak untuk mencoba dan memperbaiki kesalahannya. Selain itu Montessori berkeyakinan bahwa dengan materi pendidikan anak yang mengoreksi diri akan melatih anak-anak dalam kemandirian dan kedisiplinan pada diri anak. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c

Pola yang diikuti oleh anak untuk mendapatkan pengetahuan dalam lingkungannya merupakan gambaran dari periode sensitif. Anak memasukkan pengetahuan langsung pada kehidupan psikisnya. Anak tidak hanya memasukkan ke dalam pikirannya tetapi membentuk dan mencoba melakukan apa yang ada di pikirannya. Melalui pikiran bawah sadar anak membangunnya hingga pikiran sadarnya. Anak belajar mencermati, mengingat dan memahami serta melakukan apa yang ada dalam pikirannya Lillard (1972). Oleh karena itu lingkungan bagi anak harus lingkungan yang mengajarkan pada kebaikan karena anak akan mengingat dan melakukan apa yang di pikirannya, jika sering melakukannya maka akan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak. Contohnya anak akan bisa berbicara dengan bahasa yang sama dengan bahasa yang berada di lingkungannya karena anak mampu menyerap apa pun pengalaman ketika berada di lingkungannya¹².

Melalui pengamatan dan eksperimen Montessori tentang periode sensitif, Montessori merancang kurikulum menjadi beberapa bagian yaitu keterampilan hidup praktis, pelatihan motorik dan sensorik dan pengembangan bahasa (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed): 2004c).

Pertama, keterampilan hidup praktis. Mencuci tangan, wajah, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, bertanam, senam, memakai baju, dan menyajikan

makanan dapat menjadi keterampilan anak pada kedewasaan. Contohnya setiap anak memiliki pot bunga masing-masing sehingga mereka bisa menanam benih tanaman di pot bunga tersebut, anak akan belajar menanam dan merawat tanaman Montessori (1914a : 13). Ini akan membantu anak mandiri dan anak akan merasa percaya diri karena anak merasa bisa tanpa bantuan orang dewasa. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed): 2004c).

Kedua, latihan sensorik dan motorik. Latihan ini dirancang oleh Montessori dengan menekankan pada tiga bagian yaitu ketajaman pada rona dan warna, peka terhadap bau dan suara, dan membuat perbandingan dan kontras. Montessori menyiapkan bahan materi untuk latihan ini, dia menyiapkan sepuluh kayu berbentuk prisma berwarna coklat dan merah anak membuat tangga yang panjang (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed): 2004c). Fungsi motorik dan fungsi sensorik adalah fungsi yang akan berkembang dan sangat penting bagi anak. Fungsi motorik dapat melatih keseimbangan anak ketika berjalan dan mengkoordinasikan gerakan tubuhnya sedangkan fungsi sensorik anak dilatih mengamati lingkungan di sekitarnya, dengan cara ini anak mampu mengenal lingkungannya serta mengembangkan kecerdasannya

Ketiga, pengembangan bahasa. Seorang anak harus mampu mengamati, mengingat, memahami dan belajar bahasa baru sehingga dia mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan kemampuannya Montessori (1914a : 7). Menurut Montessori belajar menulis dan membaca atau mengenalkan huruf pada anak yang mulai memasuki usia 4 tahun merupakan masa anak-anak yang sudah menguasai bahasa secara tidak sadar dengan belajar bahasa anak akan memiliki antusiasme yang tinggi karena anak memasuki usia tingkatan sadar Darnis (2018 : 3).

Selain lingkungan yang terstruktur dan teratur, kebebasan anak juga merupakan prinsip dari pendidikan Montessori. Menurut Montessori kebebasan ini diartikan kebebasan anak bertindak dalam lingkungan yang terstruktur. Kebebasan atau freedom dapat membantu anak dalam proses perkembangan anak sesuai kecepatannya. Montessori tidak terlalu menekankan pada kognitif anak tetapi keterampilan hidup juga diperlukan untuk anak (Wulandari dkk, 2018 : 4). Sedangkan dalam Halimah (2016: 45) mengatakan bahwa kebebasan menurut Montessori adalah kebebasan dalam kehidupan di masyarakat, kebebasan diperlukan agar anak dapat bereksplorasi, bekerja secara mandiri dan anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jadi kebebasan ini tidak diartikan bahwa anak bebas melakukan apa pun tanpa pemantauan, melainkan untuk pengembangan anak itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa kebebasan disini kebebasan dalam diri anak untuk mendapatkan pengetahuan melalui lingkungan sekitarnya, agar anak tidak merasa terkekang karena tidak diperbolehkan oleh orang dewasa sehingga anak tidak dapat bereksplorasi.

Filsafat Montessori menyatakan bahwa perkembangan psikis terjadi sebelum kelahiran atau terjadi pada masa kandungan. Tujuan yang paling utama dalam diri

seorang anak adalah dapat berkembang. Menurut Montessori anak memiliki periode sensitif dan pikiran penyerap yang membantu anak dalam proses perkembangannya Lillard (1972). Pada kenyataannya anak tidak istirahat, dia melakukan pekerjaan batin yang misterius pada dirinya Montessori (1914a : 6). Menurut Montessori masa penting bagi anak adalah dua tahun pertama anak. Pada masa itu anak tidak bisa diajarkan sebagaimana guru mengajar muridnya, tetapi anak belajar berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Montessori berpendapat bahwa pendidikan merupakan aktivitas spontan manusia, tidak diajarkan oleh guru, tidak mendengarkan kata-kata, melainkan pendidikan melalui pengalaman yang dialami oleh diri sendiri. Kepribadian manusia itu berhubungan dengan reformasi pendidikan. Sebenarnya manusia itu berkembang sebelum kelahiran atau sejak dalam kandungan dan setelah lahir ke dunia. Oleh karena itu masa tahun-tahun pertama atau sejak kelahiran sangat penting dan perlu perhatian yang lebih agar anak merasa tidak memiliki beban sehingga dia dapat menunjukkan kepribadiannya yang sebenarnya (Montessori (1949b).

Pandangan Montessori tentang anak usia dini dapat dipahami berdasarkan konsep-konsepnya yaitu jiwa penyerap, periode sensitif, hukum perkembangan, anak mengkonstruksi dirinya sendiri Montessori (Usman, 2018: 152). Montessori berpendapat bahwa dalam mendidik anak memiliki kekuatan sendiri yang menjadi kodrat sendiri. Kekuatan atau kodrat sendiri ini tentu beda dengan orang dewasa. Potensi dimiliki oleh anak dan potensi yang dimiliki berbeda-beda dengan anak lainnya, begitu pula dengan proses perkembangannya. Montessori meyakini bahwa pendidikan merupakan pertolongan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Fajarwati, 2014 : 40).

Menurut R. L. Jaipaul. & J. E. James, 2011: 385-393 dalam Nasution (2017: 9-10) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip Montessori yaitu pertama, menghargai anak. Prinsip Montessori yaitu guru harus menghargai anak agar anak dapat memilih sendiri kegiatannya dan anak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Kedua, mengajarkan kegiatan kehidupan sehari-hari pada anak seperti menanam tanaman, mengancingkan baju, mencuci tangan dapat membantu anak dalam proses kedewasaannya. Ketiga, periode sensori motorik anak. gerakan fisik untuk mengembangkan otot-otot anak dan menumbuhkan keterampilan fisik anak sehingga tumbuhlah rasa percaya diri anak dan kebanggaan anak terhadap dirinya.

Keempat, mempersiapkan lingkungan. Anak mampu menyerap semua pengalaman di lingkungannya. Montessori mempersiapkan lingkungan psikologis dan fisik anak yang ditata rapi dan estetika untuk pembelajaran anak.

Kelima, belajar sendiri. Dengan mempersiapkan alat-alat permainan bagi anak, anak akan belajar sendiri. Anak akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Keenam, pengalaman pada anak. Anak mengikuti hal-hal yang dipelajarinya secara langsung sehingga anak dapat mengingatnya. Pengalaman pada anak sangat perlu, karena ketika anak dapat ikut langsung dalam sebuah kegiatan, anak mampu

belajar dari kegiatan pengalaman tersebut. (Lillard, 1972) mengatakan bahwa ketika Montessori berada di Casa dei Bambini prinsip psikis adalah sebagai berikut:

1. Hukum kerja, anak-anak bersantai setelah konsentrasi belajar, anak-anak melakukan kegiatan sendiri akan mendorong dirinya untuk menjadi diri sendiri. Anak-anak merasa bangga setelah ia melakukan kegiatan konsentrasi di sekolahnya.
2. Hukum kemandirian juga diungkapkan oleh Montessori sebagai prinsip pendidikannya. Kebebasan diperlukan bagi anak agar anak bebas memilih kegiatannya. Anak-anak tidak akan merasa terkekang jika orang dewasa memberikan kebebasan pada anak sehingga anak dapat menjadi diri sendiri.
3. Kekuatan perhatian atau minat anak. Sebenarnya anak akan memperhatikan atau berkonsentrasi pada sesuatu yang telah ada dalam pikiran nalurinya.
4. Kehendak anak. Dasar pengembangan kehendak dimulai dari keputusan dan tindakan anak itu sendiri. Tiga tahapan perkembangan kehendak anak menurut Montessori pertama, dia mampu melakukan kegiatan secara berulang. Kedua, anak akan disiplin diri. Dan yang ketiga, anak akan mulai patuh pada gurunya Pengembangan kecerdasan
5. Hukum alam mengatur pengembangan imajinasi dan kreativitas anak. anak butuh kebebasan untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitasnya.
6. Perkembangan emosional dan spiritual. Anak merespon lingkungan yang emosional dan spiritual sejak ia lahir.

PENUTUP

Maria Montessori menekankan pentingnya pembelajaran langsung dan eksplorasi yang diarahkan sendiri, Percaya bahwa anak-anak harus diizinkan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara mereka sendiri, menganjurkan lingkungan yang dipersiapkan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak, percaya bahwa pendidikan harus difokuskan pada perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual.

Terlepas dari perbedaan mereka, Montessori percaya akan pentingnya pendidikan dalam mendorong kemajuan dan perkembangan manusia. Gagasan mereka memiliki dampak yang bertahan lama pada pendidikan dan terus membentuk cara kita berpikir tentang pengajaran dan pembelajaran saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Paul Edward (Ed), 1972. *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume 1 New York : Memilian Publishing

- Berling, 1974. *The Encyclopedia of Amerika Vol IX* : Amerika Corporation
- Frederick Copleston S.J., 1966. *A History of Philosophy Vol. VIII*. London : Bans and Oates Limited
- Jalaluddin, abdullah Idi, 2002. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* Jakarta: Gaya Media Pratama
- John Dewey, 1938. *Logic The Theory of Inquiry*, New York : Holt, Rinehart and Winston
- C.S Pierce, 1955. *The Fixation of Belief* dalam Justus Buchler (ed), *Philosophy Writings of Pierce*, New York : Dover
- F.W. Garforth, (Ed), 1996. *An Introduction and Commentary, in John Dewey Selected Educational Writings*, London : Heineman
- John Dewey, 1964. *Democracy and Education ; An Intraduction to the Philosophy of Educational*, NewYork : The Mecmillan Company
- Lillard, P. 2017. *Montessori A Modern Approach*. NewYork : Schocken Books Inc. Masyrofah
- Masyrofah, M. 2017. Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Montessori, M. 1949b. *The Absorbent Mind*. Madras : Theosophical Publishing House.
- Nasution,R.A. 2017. *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori*.
- Wulandari, D. A., Saifuddin, Muzakki, Z. A. 2018. *Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini*. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*.
